

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Republik Indonesia terletak merupakan negara dengan iklim tropis yaitu suatu wilayah dengan hanya dua musim di setiap tahunnya yang meliputi musim kemarau dan juga musim penghujan. Di negara beriklim tropis musim penghujan umumnya akan berlangsung lebih panjang jika dibandingkan dengan terjadinya musim kemarau, kondisi tersebut dapat terjadi lantaran negara beriklim tropis mendapatkan paparan sinar matahari yang cenderung stabil di sepanjang tahunnya. Tingginya intensitas hujan dapat menjadi sumber manfaat bagi banyak sektor apabila potensinya mampu dikelola dengan cara yang tepat, pemanenan air hujan dapat menjadi solusi yang sesuai untuk di terapkan di Indonesia karena tidak memerlukan biaya yang mahal serta mudah diaplikasikan oleh setiap kalangan. (Mursalat et al., 2023) juga mengatakan bahwa pemanenan air hujan memungkinkan masyarakat untuk mampu mengurangi permintaan air dari sumber tradisional, mengurangi dampak kekeringan serta dapat meningkatkan ketahanan air bagi masyarakat yang berada jauh dari sumber mata air.

Curah hujan yang terlalu tinggi nyatanya juga dapat memicu munculnya berbagai dampak negatif, intensitas hujan ekstrem yang terjadi nyatanya juga dapat menyebabkan meningkatnya resiko terjadinya bencana alam di wilayah tersebut. Bencana banjir adalah bencana alam yang erat kaitannya dengan tingginya intensitas curah hujan (Sari et al., 2024), hal tersebut dikarenakan bencana banjir merupakan bencana alam yang bermula dari terjadinya luapan air akibat curah hujan atau faktor lain sehingga mengakibatkan lingkungan di sekitarnya ikut terendam. Di Indonesia sendiri bencana banjir adalah salah satu bencana alam yang paling terjadi, pada tahun 2025 bencana banjir di Indonesia telah terjadi 2009 kasus yang mampu mengakibatkan 208 orang meninggal dunia, 27 hilang, 10.920 mengalami luka-luka (PDSI Pusdatinkom, 2025). Bencana banjir juga banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia sehingga menjadi bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di setiap tahunnya, hal tersebut juga dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa dari total keseluruhan terjadinya bencana ditahun tersebut 77,44% diantaranya merupakan bencana banjir.

Masalah banjir nasional sangat menggambarkan dengan kondisi yang terjadi di Kabupaten Gresik, terutama bagi individu yang tinggal di sepanjang bantaran sungai Kali Lamong dimana warga yang tinggal diwilayah tersebut harus menghadapi resiko terjadinya banjir setiap kali debit air sungai meningkat. Pendapat tersebut juga dikuatkan dengan penelitian tentang banjir yang dilakukan oleh (Choironis & Rohmadiani, 2021) yang mengatakan jika wilayah Kabupaten Gresik terutama wilayah bagian selatan memiliki persentase terjadinya bencana banjir sangat tinggi yaitu mencapai 97,2% setiap kali musim penghujan berlangsung. Bencana banjir di Kabupaten Gresik di bagian selatan tidak hanya diakibatkan oleh terjadinya luapan kali lamong, akan tetapi juga diperparah dengan terjadinya alih fungsi bantaran kali menjadi lahan pertanian dan juga pemukiman yang mengakibatkan kali lamong mengalami pendangkalan setiap tahunnya(Sholichin et al., 2022). Situasi tersebut pada akhirnya menyebabkan permasalahan banjir di Kabupaten Gresik menjadi sulit untuk ditangani, bahkan bagi beberapa kecamatan bencana banjir tersebut terjadi hampir setiap tahunnya yang oleh masyarakat disebut sebagai bencana banjir tahunan.

Desa Cermen atau Desa Cermenlerek menjadi satu satunya desa di wilayah Kecamatan Kedamean yang selalu mengalami bencana banjir tahunan, bencana banjir di Desa Cermen umumnya terjadi sekali namun juga bisa lebih dari sekali, tergantung dari intensitas curah hujan yang terjadi di wilayah tersebut. Tahun 2021 Desa Cermen mengalami kondisi terburuk yang menjadikan Desa Cermen sebagai desa terparah di Kabupaten Gresik yang mengalami bencana banjir, banjir saat itu mengakibatkan 73 hektar lahan pertanian mengalami gagal panen serta berdampak pada 402 rumah ikut terendam banjir (Hamzah Arfah & Dony Aprian, 2021). Tidak berhenti sampai di situ, dalam empat tahun terakhir tepatnya dari tahun 2022 sampai tahun 2025 telah terjadi 7 peristiwa bencana banjir diwilayah tersebut, pada kasus terbaru di tahun 2025 bencana banjir mengakibatkan sebanyak 22 hektar sawa terendam serta mengalami gagal panen . Kondisi yang terjadi di Desa Cermen menegaskan bahwa meskipun dengan adanya segala macam upaya penanggulangan bencana yang dilakukan oleh pemerintah dan juga masyarakat, tidak semerta-merta menjadikan desa Cermen terbebas dari dampak yang dapat di timbulkan bencana banjir tahunan.

Secara umum banjir dapat menimbulkan banyak dampak negatif bagi masyarakat yang menjadi korban, (Safrizal, 2025) menjelaskan bahwa bencana banjir mengakibatkan munculnya beragam dampak negatif bagi para korban yang meliputi dampak secara sosial maupun dampak secara ekonomi. Masyarakat Desa Cermen yang menjadi korban terdampak banjir tentu akan menghadapi berbagai macam persoalan seperti kerugian materil, kehilangan tempat tinggal, kerusakan lingkungan, timbulnya sejumlah penyakit bahkan sampai dengan kehilangan nyawa. Selain itu Bencana yang terjadi secara berulang juga dapat membuat para korban merasa sangat cemas dan juga stres karena adanya kekhawatiran berlebih terhadap masa depan yang belum terjadi, yang artinya bencana banjir tidak hanya dapat menimbulkan dampak fisik melainkan juga beresiko memunculkan dampak psikologis bagi tiap individu yang mengalaminya. Pendapat tersebut juga dikuatkan (Widya et al., 2025) dalam penelitiannya yang menjelaskan jika bencana alam seperti banjir juga meninggalkan luka psikologis bagi para korban, akibat munculnya rasa kehilangan, ketidakpastian, serta adanya tekanan pasca bencana sehingga mempengaruhi kondisi mental dari setiap individu yang mengalaminya.

Dampak psikologis yang dialami korban bencana banjir terutama yang terjadi secara berulang sering kali berkembang menjadi gangguan psikologis lain yang lebih serius, kondisi tersebut dapat terjadi apabila proses adaptasi yang dilakukan oleh tiap individu tidak berjalan dengan maksimal. Ketidakmampuan tiap individu untuk menyesuaikan diri dengan tekanan lingkungan yang ekstrem seperti saat terjadinya bencana banjir dapat memicu munculnya dampak psikologis seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dan juga gangguan tidur kronis (Utami et al., 2024). Gangguan tidur dan kewaspadaan berlebihan yang terjadi pada sebagian masyarakat korban bencana merupakan bentuk dari trauma yang tidak teratasi dengan baik, di mana setiap individu terus merasa bahwa dirinya selalu merasa terancam meskipun tidak lagi mengalami bencana banjir tahunan tersebut. Sejalan dengan pernyataan tersebut, (Putri & Prajayanti, 2026) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kegagalan proses adaptasi secara tidak langsung juga meningkatkan resiko terjadinya gangguan tidur serta kecemasan akut yang menetap pada setiap masyarakat terdampak bencana.

Dampak psikologis yang dapat ditimbulkan dari bencana banjir tahunan mendorong adanya perubahan sudut pandang lain tentang upaya penanggulangan bencana, permasalahan yang muncul menunjukkan bahwa kondisi psikologis juga memegang peranan penting dalam upaya penanggulangan bencana tersebut. Pemberian bantuan tidak boleh lagi hanya terfokus pada hal yang terlihat secara fisik, namun juga harus mulai memperhatikan kondisi psikologis dari tiap korban karena tanpa adanya kemampuan beradaptasi secara mental, maka seseorang akan menjadi lebih mudah jatuh secara emosional akibat dari mengalami stres yang berkepanjangan (Saleh et al., 2025). Dalam kasus bencana banjir tahunan perlu diketahui juga bahwa, setiap individu didorong untuk mampu menyesuaikan diri dan bangkit agar tidak mudah mengalami stres saat sedang menghadapi terjadinya bencana banjir tahunan. Oleh sebab itu penting bagi setiap individu di Desa Cermen untuk mampu meningkatkan ketahanan mental dalam menanggulangi bencana banjir, karena ketahanan mental merupakan modal awal untuk menciptakan masyarakat yang tangguh dan siap menghadapi krisis seperti saat terjadinya bencana banjir (Safhira, 2025)

Kemampuan individu untuk mampu beradaptasi dan bangkit di tengah kondisi sulit saat terjadinya bencana banjir dalam dunia psikologis dapat didefinisikan sebagai konsep resiliensi. Resiliensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menghadapi, meminimalkan, atau bahkan juga menghilangkan dampak negatif yang muncul dari berbagai kondisi yang kurang menyenangkan, menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Devi & Tobing, 2024). Dalam konteks bencana banjir tahunan resiliensi bukan hanya sekedar kemampuan untuk dapat bertahan dalam menghadapi kondisi yang menekan seperti saat terjadinya banjir, akan tetapi juga bukti adanya penguatan mental untuk menjadi lebih kuat sehingga mampu tetap produktif di tengah banyaknya stresor yang sedang dialami. pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan yang mengatakan bahwa setiap korban memiliki peranan penting dalam membentuk ketahanan masyarakat karena untuk membentuk komunitas yang resilien terhadap terjadinya bencana, dibutuhkan juga individu-individu yang resilien (M. Aziz et al., 2024).

Membentuk individu yang resilien di Desa Cermen nyatanya tidak hanya bergantung pada kekuatan mental dari setiap individu, tetapi juga sangat dipengaruhi dengan kuatnya dukungan sosial di antara sesama warga yang terdampak bencana banjir tahunan. Rasa kekeluargaan yang masih tinggi dan kentalnya tradisi gotong royong menjadi modal utama yang memperkuat mental dari setiap korban, sehingga meskipun bencana banjir tahunan dapat menimbulkan dampak negatif yang besar namun dampak tersebut ditanggung bersama secara kolektif. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial akan memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan, yang artinya individu dengan dukungan sosial yang baik memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu lain yang kurang mendapat dukungan sosial (Lusiana Dwi Aryani, 2024). Selain dipengaruhi faktor lingkungan, kemampuan resiliensi juga sangat bergantung pada kemampuan regulasi tiap individu, regulasi emosi yang baik menjadikan individu mampu mengelola tekanan psikologis dengan efektif sehingga tetap tenang meskipun berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Pendapat tersebut sejalan dengan temuan (Saputra et al., n.d.) dalam penelitiannya yang mengatakan jika dengan meningkatkan kemampuan regulasi emosi dapat membantu individu mengendalikan dirinya apabila sedang merasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat pemecahan suatu permasalahan.

Munculnya fenomena banjir yang terjadi secara berulang di setiap tahunnya menyisakan sebuah tanda tanya besar, mengenai bagaimana masyarakat mampu bertahan di tengah kondisi krisis yang tidak pasti. Akan tetapi kondisi di lapangan justru menunjukkan sesuatu yang unik di mana masyarakat Desa Cermen tetap memilih tinggal dan menghadapi terjadinya bencana banjir, keputusan warga yang memilih tinggal mengindikasikan adanya normalisasi masyarakat terhadap terjadinya bencana banjir yang terjadi setiap tahunnya. Keputusan masyarakat untuk tetap bertahan di lingkungan tersebut bisa jadi karena individu tersebut sudah benar-benar mampu memahami kondisi yang terjadi dan sudah mengerti hal apa yang harus dilakukan untuk dapat menanggulangi dampak dari terjadinya bencana banjir (Rasyid & Suhaeb, 2023). Namun disisi lain keputusan untuk tetap bertahan merupakan bentuk ketidakmampuan individu menghadapi bencana yang terjadi,

sehingga menjadikan mereka pasrah dengan terjadinya bencana banjir dan hanya menyelamatkan harta benda yang masih bisa diselamatkan (Berutu, 2025).

Perbedaan pandangan antara ketangguhan masyarakat dan sikap pasrah dalam menghadapi bencana banjir tahunan menunjukkan betapa pentingnya melakukan pemetaan resiliensi untuk benar-benar memahami kondisi mental warga Desa Cermen secara mendalam. Melalui pendekatan psikologi, upaya penguatan ketahanan mental individu tidak lagi hanya berfokus pada penanganan dampak trauma semata, melainkan lebih menekankan tentang bagaimana memaksimalkan kemampuan individu serta sumber daya sosial yang dimiliki masyarakat untuk tetap bertahan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada penggalian bagaimana bentuk-bentuk resiliensi yang ditunjukkan oleh warga Desa Cermen dalam mengatasi terjadinya bencana banjir tahunan sehingga tetap dapat beraktivitas secara optimal bahkan saat bencana tersebut sedang berlangsung. (E. M. Aziz & Panglewai, 2025) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki resiliensi yang berbeda tergantung pada interaksi antara faktor-faktor pembentuknya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi suatu kelompok masyarakat dapat berbeda dengan kelompok lainnya, meskipun mereka dihadapkan pada situasi bencana yang serupa

Berdasarkan seluruh uraian mengenai resiliensi dan juga urgensi yang sudah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Resiliensi Masyarakat Dalam Menghadapi Terjadinya Bencana Banjir Tahunan di Desa Cermen, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik”. dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bentuk-bentuk resiliensi yang ditunjukkan masyarakat Desa Cermen sehingga nantinya dapat dijadikan rujukan dalam menyusun langkah penguatan mental yang lebih tepat bagi masyarakat terdampak banjir tahunan.

1.2 Signifikasi Penelitian

Pembahasan mengenai kemampuan resiliensi masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana juga terdapat dalam sejumlah penelitian sebelumnya, seperti halnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sandrina et al., 2023), yang berjudul “Keterikatan Resiliensi Dengan Kesigapan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui jika

terdapat hubungan antara kemampuan resiliensi dengan kesiapan masyarakat RW 16, Dusun Gaplek, Kecamatan Panti dalam menghadapi banjir yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner yang terdiri atas 13 pertanyaan mengenai resiliensi dan 20 pertanyaan mengenai kesiapan bencana. Persamaan antara penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai kemampuan resiliensi yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah jenis penelitian dan metode pengumpulan data yang digunakan dimana penelitian terdahulu merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sedangkan penelitian kali ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam.

Penelitian kedua yang juga membahas mengenai resiliensi dalam peristiwa bencana alam yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2023), penelitian tersebut berjudul "Gambaran Tingkat Resiliensi Penyintas Banjir di Bantaran Sungai Bengawan Solo di Desa Joyotakan Kecamatan Serengan". Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di sekitar bantaran sungai Bengawan Solo Desa Joyotakan Kecamatan Serengan memiliki tingkat resiliensi yang rendah yaitu dengan persentase mencapai 48,9 % dari keseluruhan subjek penelitian yang diteliti. Selain itu dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat resiliensi yang dimiliki oleh tiap individu di Desa Joyotakan Kecamatan Serengan, masyarakat yang berpendidikan SLTA masuk dalam tingkat resiliensi kategori kurang sedangkan masyarakat yang berpendidikan perguruan tinggi masuk dalam tingkat resiliensi kategori sangat baik dengan persentase 2,1%. Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan subjek penelitian yang tinggal di wilayah bantaran sungai yang rawan terjadi banjir setiap tahunnya. Sedangkan perbedaan penelitian kali ini dan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu mencoba melihat sejauh apa tingkat kemampuan resiliensi yang dimiliki individu dalam menghadapi bencana banjir sementara penelitian yang dilakukan kali ini berfokus pada bagaimana masyarakat Desa Cermen menunjukkan

kemampuan resiliensi yang dimilikinya dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi setiap tahunnya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah di sampaikan maka rumusan penelitian kali ini dapat di ungkapan dalam pertanyaan “bagaimana gambaran resiliensi masyarakat dalam menghadapi terjadinya bencana banjir tahunan di Desa Cermen”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kali ini adalah untuk dapat mengetahui resiliensi yang ditunjukkan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir tahunan di Desa Cermen Kecamatan Kedamean.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan penelitian mampu menjadi data empiris dan informasi baru dalam dunia psikologis, terutama pada bidang psikososial yang membahas mengenai gambaran resiliensi yang ditunjukkan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir tahunan di Desa Cermen, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis terbagi menjadi beberapa bagian yang meliputi manfaat praktis bagi Partisipan dan masyarakat, bagi pemerintah serta bagi penelitian selanjutnya.

a) Partisipan dan Masyarakat

Diharapkan penelitian ini mampu untuk menunjukkan gambaran mengenai betapa pentingnya resiliensi dalam penanggulangan bencana banjir, serta diharapkan juga mampu menjadi contoh sekaligus motivasi bagi masyarakat lain untuk dapat menjadi masyarakat yang resilien dalam menghadapi bencana banjir tahunan di Desa Cermen.

b) Pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi pemerintah terkait dalam membuat kebijakan-kebijakan dalam menanggulangi bencana banjir tahunan yang terjadi di desa Cermen Kecamatan Kedamean.

c) Penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi pembanding maupun dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji lebih jauh mengenai resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir tahun